

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Usaha mikro kecil menengah (UMKM) mempunyai peran yang vital dalam perekonomian suatu negara karena mengurangi angka pengangguran dan kemiskinan (Kompas, 2015). Sektor UMKM pun telah terbukti menjadi pilar perekonomian yang tangguh. Hal ini dibuktikan saat terjadinya krisis ekonomi pada tahun 1998 sektor UMKM lah yang membantu perekonomian (kemenkeu, 2015).

Kontribusi UMKM dalam Produk Domestik Bruto sebagai tambahan penghasilan devisa negara juga sudah tidak perlu diragukan lagi. Karena pada saat sekarang ini sudah ada beberapa UMKM yang mampu melakukan pengekspor produk-produknya dan memasuki pasar global (Kemenkeu, 2015).

Berdasarkan data Statistik (Kemenperin, 2016) di Indonesia terjadinya peningkatan kontribusi UMKM baik dari sektor usaha mikro, kecil, dan menengah terhadap domestik bruto meningkat dari 57,84% menjadi 60% dari tahun 2011 sampai tahun 2015. Dan penyerapan tenaga kerja juga meningkat dari 96,99% menjadi 97,22% pada priode yang sama. (Kemenperin, 2016) Meskipun di Negara Indonesia pembentukan produk domestik bruto (PDB) dan penyerapan tenaga kerja di Negara Indonesia naik, dari sektor rantai pasok untuk pasar global UMKM di Indonesia hanya mampu berkontribusi 0,8%. Hal ini lah yang menjadi tantangan bagi UMKM yang ada di Indonesia agar mampu bersaing di pasar global.

Hal tersebutlah yang melatar belakangi bahwa salah satu upaya untuk mengembangkan UMKM tersebut adalah dengan memberikan akses yang luas baik dari segi pengembangan produk maupun dari segi sumber-sumber pembiayaan bagi UMKM tersebut. Dan tentunya ini akan berdampak pada peningkatan pendapatan baik bagi masyarakat maupun peningkatan pendapatan daerah. Serta hal ini juga akan membantu pemerintah dalam hal memberantas kemiskinan.

Fenomena UMKM ini juga dapat diamati secara langsung di Provinsi Sumatera Barat sebagai basis perekonomiannya digerakkan oleh sektor UMKM, terutama usaha skala kecil merupakan sumber pendapatan sebagian besar penduduk atau sekitar 80% dari pendapatan rumah tangga di Sumatera Barat (Bank Indonesia, 2012). Bukittinggi salah merupakan salah satu kota yang ada di Sumatera Barat, dikenal dengan kota wisata, yang terdapat banyak UMKM yang mempekerjakan masyarakat disekitarnya sebagai tenaga kerja, baik dari sektor produk maupun sektor jasa. Dari kenyataan inilah UMKM menjadi penyumbang yang paling besar terhadap pendapatan di Kota Bukittinggi, karena hal inilah UMKM merupakan jenis usaha harus selalu diperhatikan.

Permasalahan yang dihadapi oleh UMKM di Kota Bukittinggi adalah pada modal dan akses dalam peminjaman modal usaha. Dimana modal merupakan salah satu poin penting karena modal nantinya akan digunakan untuk membeli bahan baku yang diproduksi oleh UMKM . Untuk mendapatkan kemudahan dalam akses modal, UMKM harus berbadan hukum, idealnya seperti PT ataupun CV (Harianhaluan). Hal inilah yang menjadi salah satu penyebab perkembangan UMKM yang ada di Kota Bukittinggi sangat lambat dan cenderung stagnan.

Banyak sekali industri kreatif yang sedang di kembangkan di Indonesia, seperti beberapa Industri Kreatif yang ada di Sumatera Barat terutama di Kota Bukittinggi. Beberapa industri yang sedang dikembangkan seperti Industri Fashion, Kuliner dan lain-lain. Salah satu yang menjadi andalan Kota Bukittinggi adalah industri perhiasan (Inditurist).

Dari data Kemenperin (2016) industri perhiasan mampu membantu perekonomian nasional dengan kontribusi signifikan. Untuk itu terobosan untuk pengembangan produksi dan peningkatan daya saing industri perhiasan harus ditingkatkan. Berdasarkan data tahun 2015 industri perhiasan dan aksesoris di dalam negeri mencapai 36.636 perusahaan dengan nilai produksi sebesar 10.45 triliun yang menyerap tenaga kerja sebanyak 43.348 orang dan menghasilkan devisa melalui ekspor sebesar USD 3,31 miliar. Perhiasan di Indonesia cukup populer pada tahun 2014 sampai pertengahan tahun 2015, berhubungan dengan sedang adanya *trend* batu akik atau bisa disebut juga batu mulia (Kemenperin, 2016).

Terutama pada perhiasan cincin, sangat banyak sekali industri-industri besar, menengah, dan kecil saling bersaing dalam memproduksi barang karena disaat itu sangat banyak sekali permintaan akan produk cincin. Mulai dari cincin perak, suasa, tembaga, dan lain-lain yang diproduksi secara besar-besaran. Karena mulai dari anak kecil, remaja, dewasa, dan orang lanjut usia pun berbondong-bondong untuk membeli produk cincin tersebut.

Dalam kurun waktu yang tidak lama usaha batu akik dan perhiasan perak yang menjadi komoditi paling diserbu dan menjadikan usaha tersebut berkembang pesat dan mengalami keuntungan yang sangat signifikan. *Boomingnya* batu akik ini bukan saja di pusat kota yang ada di seluruh Indonesia, di daerah pelosok pun ikut-ikutan *trend* yang terjadi pada saat itu (Metro TV News, 2015).

Kota Bukittinggi merupakan salah satu kota pengeksport perhiasan perak yang ada di Indonesia selain kota Yogyakarta dan Bali. Dengan adanya pengeksportan barang ini akan membuka pasar yang lebih luas bagi para pengusaha perhiasan perak. Akan tetapi hanya sedikit dari pengusaha perhiasan perak yang mampu memasarkan produknya ke pasar internasional karena masalah modal. Beberapa tujuan ekspor produk perhiasan perak Kota Bukittinggi diantaranya yaitu Singapura, Malaysia, Thailand, Amerika dan beberapa negara lainnya.

Banyak sekali pemilik usaha perhiasan yang ada di Kota Bukittinggi yang dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dan mereka juga dapat memberikan lapangan pekerjaan bagi orang lain, namun kurangnya perhatian dari pemerintah dalam bentuk bantuan pengadaan modal usaha hal inilah yang sangat disayangkan. Akibatnya beberapa usaha perhiasan di Kota Bukittinggi banyak yang gulung tikar ketika terjadinya pasar yang sepi pembeli pada akhir tahun 2015 sampai pertengahan tahun 2017.

Disinilah peran lembaga keuangan dalam rangka penyediaan dana bagi sektor UKM sangat penting untuk menunjang kelangsungan usaha. Dengan banyaknya lembaga keuangan yang tersedia, diharapkan agar mampu menjadi

penyalur dana bagi UKM. Baik dalam bentuk kredit ataupun pinjaman bagi hasil untuk menunjang modal usaha pelaku ekonomi dari kalangan masyarakat kurang mampu yang ada di Kota Bukittinggi.

Penelitian terdahulu yang terkait dengan pemberian pinjaman modal kerja pada UMKM telah banyak dilakukan. Diantaranya pemberian pinjaman dan nilai anggungan di Kota Malang (Herdinata, 2014), karakteristik usaha terhadap akses kredit pada UMKM di Tanzania (Kira, 2013), pengaruh *gender*, *age* dan *insight* terhadap *loan access* di Swedia (Alexander *et al*, 2014), pengaruh *size*, *profitability* dan *family businesses* terhadap *loan* di Bahia Blanca, Argentina (Briozzo, A., 2014) dan pengujian prinsip 5c terhadap persetujuan kredit wirausaha wanita di Kota Padang (Venny *et al*, 2014). Namun belum ada yang membahas tentang determinan pemberian pinjaman modal kerja UMKM terutama di negara berkembang seperti Indonesia.

Penelitian ini menggunakan beberapa variabel yang secara umum bisa dijadikan sebagai acuan atau penilaian oleh pelaku analisis kredit baik itu dari sektor bank dan *non-bank*. Apakah pengajuan permintaan pinjaman modal usaha oleh UMKM layak atau tidak layak memperoleh realisasi peminjaman modal usaha. Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Age*, *Size*, *Prifitability*, *Gender* dan *Number of Family Dependent*. Maka berdasarkan hal tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “**Analisis Determinan Pemberian Pinjaman Modal Kerja Terhadap Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (Studi Kasus Pada Usaha Perhiasan Perak Kota Bukittinggi)**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan diatas maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah determinan *Loan* (pemberian pinjaman modal kerja) usaha perhiasan di Kota Bukittinggi?
2. Bagaimana pengaruh determinan terhadap pemberian pinjaman modal kerja?
3. Determinan manakah yang paling dominan berpengaruh terhadap pinjaman modal kerja?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian diatas, penelitian dilakukan untuk tujuan sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi determinan *Loan* (pemberian pinjaman modal kerja) usaha perhiasan di Kota Bukittinggi.
2. Menganalisis pengaruh determinan terhadap pemberian pinjaman modal kerja.
3. Menentukan determinan manakah yang paling dominan berpengaruh terhadap pinjaman modal kerja.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi kepada :

1. Sektor Perbankan

Hasil dari penelitian ini memberikan manfaat bagi bank atau instansi terkait yang akan memberikan pinjaman modal kerja untuk UMKM, seperti kualitas dari UMKM, bentuk tanggung jawab UMKM dan penyampaian informasi dari UMKM untuk melakukan pinjaman modal kerja.

2. Peneliti

Menambah wawasan ilmu dan pemahaman mengenai determinan pinjaman modal kerja usaha perhiasan perak di Kota Bukittinggi.

3. UMKM

Pinjaman modal kerja memiliki manfaat bagi UMKM untuk mengembangkan bisnisnya, untuk itu dibutuhkan pemahaman pemilik UMKM mengenai hal ini dan juga untuk mengetahui apa kekurangan dari internal dan bagaimana mensiasati agar kelemahan eksternal yang dimiliki untuk dapat mengembangkan usahanya.

4. Akademisi

Hasil penelitian ini juga memberikan manfaat kepada Akademisi, bahwasanya sangat penting bagi pemilik UKM untuk mengetahui standar-standar apa saja yang dibutuhkan agar usahanya dapat dengan mudah menerima pinjaman baik dari pihak bank atau instansi terkait.

5. Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada pemerintah Kota Bukittinggi agar dapat memperhatikan setiap UMKM yang ada di daerah kekuasaan terutama pada usaha perhiasan perak yang kondisi usaha ini pada saat penelitian ini sangat memprihatinkan. Dan dengan penelitian ini semoga pemerintah mempertimbangkan untuk memberikan bantuan kepada usaha ini berupa bantuan pelatihan, kemudahan dalam mendapatkan bahan baku, dan bantuan materi atau dana.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dibatasi dengan sampel yaitu usaha perhiasan perak yang ada di Kota Bukittinggi dan juga penelitian ini akan mengkaji analisis determinan pinjaman modal usaha perhiasan perak di Kota Bukittinggi.

1.6 Sistematika Penulisan

Penulisan ini terdiri dari 5 bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Bab ini mencakup latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II Tinjauan Literatur

Bab ini mencakup teori tentang konsep teoritis dari penelitian, hasil-hasil dari penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis.

BAB III Metodologi Penelitian

Bab ini mencakup desain penelitian, populasi dan sampel, sumber data, jenis penelitian, teknik pengumpulan data, definisi operasional serta analisis variabel dan teknik analisa data.

BAB IV Hasil dan Pembahasan

Bab ini mencakup gambaran umum usaha, karakteristik responden, objek penelitian, analisa data dan pembahasan penelitian.

BAB V PENUTUP

Terdiri dari kesimpulan, implikasi penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran sehubungan dengan penulisan penelitian ini.